

# Sistem Tingkat dan Nontingkat dalam Pengelolaan Peserta Didik

Layla Nurfitriani<sup>1\*</sup>, Najwa Az Zahra<sup>1</sup>, Rachel Debora Kindangen<sup>1</sup>, Dedi Prestiadi<sup>1</sup>

<sup>1</sup>Administrasi Pendidikan, Universitas Negeri Malang, Malang, Indonesia

\*Corresponding author, email: layla.nurfitriani.2301316@students.um.ac.id

## Keywords:

System

Level

Non Level

Hierarchy

## Kata kunci:

Sistem

Tingkat

Non Tingkat

Hierarki

## Abstrak

Tier system (hierarchical) and non-tier system (non-hierarchical) are two approaches to organizational structure. Tier systems rely on hierarchies with control relationships between levels, often used in formal organizations. In contrast, non-tier systems emphasize parallel interactions without clear power structures, supporting more flexible collaboration. This research aims to provide a brief overview of the characteristics of tier systems and non-tier systems. Both systems have their own advantages and disadvantages. Tier systems offer clearer control and stability in decision-making, but can reduce flexibility and individual initiative. On the other hand, non-tier systems allow for more dynamic and creative collaboration, but often require stronger coordination mechanisms to avoid conflict and confusion. This research uses a qualitative method. The data obtained was obtained through a literature study involving the main steps such as data collection obtained from literature sources relevant to the research topic. The results of this study help identify the characteristic patterns of tier and non-tier systems.

Sistem tingkat (hierarkis) dan sistem nontingkat (non-hierarkis) adalah dua pendekatan dalam struktur organisasi. Sistem tingkat mengandalkan hierarki dengan hubungan pengendalian antar tingkat, sering digunakan dalam organisasi formal. Sebaliknya, sistem nontingkat menekankan pada interaksi sejajar tanpa struktur kekuasaan yang jelas, mendukung kolaborasi yang lebih fleksibel. Penelitian ini bertujuan untuk memberikan gambaran singkat mengenai karakteristik sistem tingkat dan sistem non tingkat. Kedua sistem ini memiliki kelebihan dan kekurangan tersendiri. Sistem tingkat menawarkan kontrol yang lebih jelas dan stabilitas dalam pengambilan keputusan, namun dapat mengurangi fleksibilitas dan inisiatif individu. Di sisi lain, sistem non tingkat memungkinkan kolaborasi yang lebih dinamis dan kreatif, namun seringkali memerlukan mekanisme koordinasi yang lebih kuat untuk menghindari konflik dan kebingungan. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Data yang diperoleh didapat melalui studi literatur dengan melibatkan langkah utama seperti pengumpulan data yang diperoleh dari sumber pustaka yang relevan dengan topik penelitian. Hasil penelitian ini membantu mengidentifikasi pola-pola karakteristik sistem tingkat dan non tingkat.

## 1. Pendahuluan

Sistem tingkat atau hierarkis, menurut Robbins dan Coulter (2016), merupakan struktur yang berlapis, di mana setiap elemen organisasi ditempatkan dalam tingkatan tertentu berdasarkan otoritas dan tanggung jawab. Sistem ini lazim diterapkan di banyak organisasi besar, termasuk pemerintahan dan perusahaan, karena mampu menyediakan stabilitas, kontrol yang jelas, dan proses pengambilan keputusan yang terstruktur. Dalam sistem ini, alur komunikasi cenderung top-down, dengan pengawasan dan pengendalian yang ketat dari pimpinan tertinggi.

Sebaliknya, sistem nontingkat atau non-hierarkis lebih menekankan pada kolaborasi sejajar antara elemen-elemen dalam organisasi tanpa adanya pembagian kekuasaan yang kaku. Organisasi yang menerapkan sistem nontingkat, seperti yang dikemukakan oleh Hamel (2007), mengadopsi model yang lebih fleksibel dan desentralisasi, sehingga memungkinkan kreativitas dan inovasi tumbuh lebih subur. Sistem ini lebih umum ditemukan di organisasi modern yang berbasis tim atau jaringan, yang berupaya merespon perubahan lingkungan dengan cepat. Kedua pendekatan ini memiliki kelebihan dan kekurangan masing-masing. Sistem tingkat menawarkan stabilitas dan kontrol yang lebih terpusat, namun bisa membatasi fleksibilitas dan inovasi. Di sisi lain, sistem nontingkat mendukung kolaborasi yang dinamis, namun bisa menghadapi tantangan dalam hal koordinasi dan pengambilan keputusan. Artikel ini akan membahas lebih lanjut karakteristik, penerapan, serta dampak kedua sistem tersebut terhadap efektivitas organisasi (Hamel, 2007).

## 2. Metode

Metode penelitian ini menggunakan studi literatur yaitu peneliti berhadapan secara langsung dengan data bukan langsung terjun dari lapangan, data pustaka umumnya yaitu sumber sekunder

dan bukan data asli dari tangan pertama, data pustaka tidak dibatasi oleh ruang dan waktu dan memiliki sifat penemuan, pembuktian, dan pengembangan.

### 3. Hasil dan Pembahasan

#### 3.1 Pengertian dan Tujuan Sistem Tingkat

Menurut Imron dalam kusumaningrum, dkk. (2019), sistem tingkat memiliki landasan dengan pandangan jika terdapat kesamaan peserta didik dalam banyak hal. Karena hal tersebut, peserta didik dilayani dengan hal yang sama dalam Pendidikan di kelas. Peserta didik Ketika waktu diterima di sekolah sama, ditempatkan pada tempat yang sama. Itulah mengapa mereka peserta didik yang ada pada satu tingkat, pada umumnya memang berasal dari yang sama dari tahun angkatannya. Diterapkannya system ini dengan alasan selain asumsi kesamaan, yaitu mengefisienkan Pendidikan yang ada pada sekolah tersebut. (Imron dalam Kusumaningrum, dkk., 2019). Menurut Kusumaningrum, dkk. (2019), Tidak efisien dari segi tenaga dan biaya, jika peserta didik berada dalam keadaan sama, dan dapat dilayani secara Bersama-sama.

Sistem tingkat merupakan suatu penghargaan yang diberikan pada peserta didik karena telah memenuhi ketentuan kriteria dan waktu tertentu dalam bentuk kenaikan satu tingkat menuju ke jenjang yang lebih tinggi. Ketentuan kriteria biasanya mencakup prestasi akademik peserta didik, prestasi non-akademik, dan prestasi lainnya. Seperti contoh, peserta didik yang berada di kelas satu sudah memenuhi persyaratan ketentua, baik dari segi waktu, maupun kemampuan peserta didik untuk naik ke tingkat selanjutnya, maka ia dinaikkan. Kenaikan tingkat dikenal juga dengan istilah promosi (promotion). Promosi sendiri terdiri dari: promosi 100%, annual promotion, trial promotion, semi annual promotion, special promotion, double promotion, dan subject promotion. (Imron dalam Kusumaningrum, dkk., 2019).

1. Promosi seratus persen

Kenaikan tingkat jika seluruh warga anggota kelas mampu naik tingkat secara Bersama, atau dalam satu kelas tidak ada yang tertinggal kelas atau tidak naik kelas, semua anggota kelas naik dengan persentase 100%. Jumlah peserta didik adalah yang dipandang dalam kenaikan ini. Dalam hal ini, Pendidik dianggap mampu dan berhasil dalam mendidik peserta didik.

2. Annual Promotion

Adalah kenaikan tingkat peserta didik pada tiap tahunnya. Jika peserta didik lulus dalam memenuhi KKM (Kriteria Ketuntasan Minimal), dinyatakan layak naik tingkat peserta didik. Annual promotion terjadi setiap dua semester. Pada semester dua, semua nilai di akumulasikan dari nilai semester satu.

3. Trial Promotion

Adalah kenaikan tingkat percobaan. ada saat dimana pendidik merasa “Bimbang” Ketika menentukan peserta didik naik atau tidak, karena jika peserta didik tersebut dinaikkan dikhawatirkan akan berimbas menyulitkan dirinya sendiri karena nilainya masih belum memenuhi KKM. Maka dari itu, peserta didik dinaikkan sementara atau melakukan uji coba untuk dinaikkan. Apabila peserta didik tersebut tidak mampu, dapat kemungkinan diturunkan Kembali pada tingkat sebelumnya. Kenaikan ini disebut “Naik Gantungan”.

4. Semi annual promotion

Kenaikan tingkat setengah tahunan. Kenaikan tingkat ini dilakukan setiap setengah tahun sekali atau setiap satu semester. Peserta didik diberikan ujian UAS (Ujian Akhir Semester) untuk dapat melanjutkan ke semester genap atau semester dua. Nilai yang didapat pada semester ganjil ini nantinya akan diakumulasikan dengan nilai yang didapatkan pada semester selanjutnya. Dan akan dijadikan patokan untuk menentukan apakah peserta didik tersebut layak dinaikkan atau tetap tinggal kelas.

5. Special promotion

Kenaikan tingkat istimewa, yang dimaksud dengan kenaikan tingkat istimewa adalah kenaikan yang didapat oleh peserta didik apabila ia mempunyai prestasi di bidang akademiknya. Ia mendapatkan nilai diatas rata-rata. dalam satu kelas, biasanya kenaikan tingkat disertai “peringkat” atau terdapat urutan dari yang teratas hingga mencapai 10 besar.

6. Double promotion

Double promotion adalah kenaikan tingkat ganda, kenaikan ini terdapat pada peserta didik yang menempuh pendidikan dengan jalur akselerasi. Pada jalur akselerasi, peserta didik yang seharusnya menempuh pendidikan dengan rentang waktu selama 3 tahun dipersingkat

waktunya menjadi 2 tahun saja. Peserta didik dinaikkan 2 tahun sekaligus, sehingga dikatakan sebagai double promotion. Tetapi, pada masa sekarang ini, akselerasi telah dihapuskan. Jadi, promosi ini sudah tidak berlaku lagi.

7. Subject promotion

Kenaikan tingkat hanya pada masa pelajaran tertentu. Kenaikan tingkat ini hanya berlaku pada sekolah yang menerapkan sistem SKS (Sistem Kredit Semester). Peserta didik yang lulus dalam satu mata pelajaran tertentu tidak perlu mengulang mata pelajaran tersebut, akan tetapi jika ada mata pelajaran yang tidak lulus, ia harus mengulang mata pelajaran tersebut tetapi tidak semua mata pelajaran. Melainkan hanya mata pelajaran yang tidak lulus saja.

### 3.2 Pertimbangan Kenaikan Tingkat

Semua peserta didik memiliki hak yang sama untuk naik tingkat ke tingkat tertentu. Tetapi terdapat persyaratan-persyaratan tertentu. Menurut Imron dalam Kusumaningrum, dkk. (2019) pertimbangan-pertimbangan tersebut sebagai berikut:

1. Prestasi yang bersangkutan. Apakah prestasi yang pernah dicapai di tingkat sebelumnya. Apabila peserta didik berada di atas rata-rata kelas maka dapat dinaikkan. Sebaliknya, kalau berada di bawah rata-rata kelas, tidak dapat dinaikkan kecuali ada pertimbangan-pertimbangan tertentu.
2. Waktu kenaikan tingkat. Jika masa kenaikan tingkat belum pada waktunya, tentunya peserta didik tidak akan menaikkan sendiri. Adanya tingkat tersebut menimbulkan konsekuensi, dengan ciri pengadaa pengajaran yang bersifat klasikal.
3. Persyaratan administratif sekolah seperti kecukupan hadir peserta didik dalam pelajaran yang dilaksanakan di sekolah. Meskipun peserta didik mempunyai nilai yang bagus di atas rata-rata kelas, dan dari segi periode waktu memenuhi syarat untuk naik tingkat, tetapi absensinya banyak dan tidak memenuhi syarat berdasarkan kebijaksanaan sekolah, maka yang bersangkutan juga perlu dipertimbangkan kenaikannya.

### 3.3 Kelebihan dan Kekurangan Sistem Tingkat

Kelebihan system tingkat menurut Imron dalam Kusumaningrum, dkk. (2019) adalah sebagai berikut:

1. Dijadikan sebagai alat untuk merekayasa belajar peserta didik.
2. Efisien, karena sistem tingkat menggunakan sistem pembelajaran klasikal.
3. Rasa sosial peserta didik tetap tinggi, karena mereka sama-sama mendapatkan materi pembelajaran yang sama di tingkatnya.
4. Pengadministrasiannya mudah, karena mereka berada dalam satu tingkat, mengambil program pendidikan yang sama.

Terdapat pula kekurangan system tingkat menurut Imron dalam Kusumaningrum, dkk. (2019) adalah sebagai berikut:

1. Peserta didik yang tidak naik tingkat akan menghadapi persoalan-persoalan akademik dan psikologis
2. Peserta didik yang pandai, tidak sabar menunggu peserta didik lain yang kemampuannya lebih rendah;
3. Kurang adanya kompetisi di antara peserta didik, sehingga tidak begitu baik dalam menimbulkan semangat kompetisi di antara peserta didik;
4. Hanya menguntungkan perkembangan peserta didik yang menengah, karena merekalah yang menjadi ukuran pelaksanaan proses belajar mengajar.

### 3.4 Sebab Peserta Didik Mengulang (Tidak Naik Tingkat)

Mengulang kelas adalah suatu keadaan dimana peserta didik tidak dapat naik ke tingkat selanjutnya, karena memiliki prestasi atau nilai di bawah standar yang telah ditetapkan oleh sekolah yang bersangkutan. Mengulang kelas memiliki segi positif dan segi negatif. Segi positifnya adalah: siswa diberi kesempatan untuk dapat lebih memahami pelajaran-pelajaran yang telah diberikan yang kurang dimengerti, membantu siswa untuk dapat mengatasi kesulitan-kesulitan dalam belajar, membantu mempersiapkan siswa agar menjadi lebih baik dikemudian hari. Sedangkan sisi negatifnya adalah: siswa yang tidak naik tingkat akan mengalami masalah psikologis, seperti: tidak percaya diri, rendah diri, putus asa, frustrasi, *shock*, bahkan mengalami stress. Disini peran orang tua, guru, kepala sekolah, dan BP (Bimbingan dan Penyuluhan) sangat dibutuhkan untuk membantu

siswa memperbaiki diri, memotivasi siswa untuk dapat lebih baik di kemudian hari. (Kusumaningrum, dkk. 2019).

### **3.4 Remidi bagi Peserta Didik yang Tidak Naik Tingkat**

Peserta didik yang tidak naik tingkat, tidak saja mendapatkan remidi atau penanganan secara akademik melainkan juga penanganan secara psikologis. Menurut Imron dalam Kusumaningrum, dkk. (2019) adapun remidi secara akademik yang dapat dibantu secara khusus kepada peserta didik yang tidak naik tingkat adalah sebagai berikut:

1. Membantu untuk mengenali penyebab-penyebab tidak naik tingkat, dan selanjutnya mencari solusinya;
2. Membantu untuk merencanakan kegiatannya, termasuk di dalamnya adalah kegiatan belajar;
3. Memberikan latihan-latihan yang mendukung untuk pemahaman mata pelajaran yang sulit.

Sedangkan remidi secara psikologis yang dapat diberikan kepada peserta didik yang tidak naik tingkat adalah sebagai berikut:

1. Menyadarkan kepada yang bersangkutan bahwa sebenarnya ia naik tingkat, hanya saja waktunya yang tidak sama dengan peserta didik lainnya;
2. Menyadarkan kepada yang bersangkutan bahwa jika dalam kondisi demikian ia dinaikkan, dikhawatirkan justru menyulitkan dirinya ketika sudah berada di tingkat berikutnya;
3. Memberikan terapi psikologis jika terbukti bahwa yang bersangkutan mendapatkan gangguan-gangguan psikologis.

### **3.1 Pengertian dan Tujuan Sistem Nontingkat**

Sistem ini dikembangkan didasari oleh pandangan psikologis, bahwa meskipun peserta didik berada dalam kondisi sama, tetapi dalam realitasnya tidak ada yang persis sama (Imron dalam Kusumaningrum, dkk., 2019). Sistem non tingkat lazim menggunakan pembelajaran yang lebih individual. Jika peserta didik telah dapat menyelesaikan program yang telah ditawarkan, maka yang bersangkutan dianggap lulus dari program tersebut. Berarti jika suatu mata pelajaran yang belum berhasil dikuasai, ia harus mengulang pada satu mata pelajaran itu, dan tidak mengulang banyak mata pelajaran sebagaimana dalam sistem tingkat (Imron dalam Kusumaningrum, dkk., 2019).

### **3.2 Kelebihan dan Kekurangan Sistem Nontingkat**

Sebagaimana sistem tingkat, sistem non tingkat ini juga memiliki kelebihan dan kekurangan. Adapun kelebihan sistem nontingkat ini antara lain (Imron dalam Kusumaningrum, dkk., 2019):

1. Peserta didik dapat berkembang seoptimal mungkin menurut irama perkembangannya sendiri, tanpa terhambat oleh peserta didik lainnya;
2. Peserta didik dapat mengambil paket program sesuai dengan minat dan kesempatan;
3. Peserta didik yang pandai akan lebih cepat menyelesaikan program sehingga lebih cepat pula melanjutkan studi;
4. Melatih kemandirian peserta didik.

Adapun kekurangan-kekurangan sistem non tingkat ini antara lain (Imron dalam Kusumaningrum, dkk., 2019):

1. Peserta didik sejak dini banyak memacu prestasi secara individual;
2. Peserta didik harus mengambil keputusan secara mandiri mengenai paket program yang akan diambil, maka diperlukan penasihat akademik;
3. Sangat sulit pengadministrasiannya, karena segala bergantung pada peserta didik yang mengambil paket program.

### **3.3 Sistem Kredit Semester dalam Kurikulum 2013**

Kebijakan Kurikulum 2013 memberikan keleluasan kepada sekolah untuk menerapkan sistem kredit semester (SKS). Sistem Kredit Semester (SKS) adalah sistem penyelenggaraan program Pendidikan yang peserta didiknya menentukan sendiri beban belajar dan mata pelajaran yang diikuti setiap semester pada satuan Pendidikan/ sekolah. Beban belajar untuk siswa di setiap mata pelajaran pada SKS dinyatakan dalam Satuan Kredit Semester. Sedangkan beban belajar untuk satu SKS meliputi satu jam pembelajaran tatap muka, satu jam tugas terstruktur, dan satu jam kegiatan mandiri (Supriyanto, 2018).

Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 81A Tahun 2013 tentang Implementasi Kurikulum menyatakan Sistem Kredit Semester (SKS) disiapkan untuk memfasilitasi satuan pendidikan dalam merintis atau melanjutkan pengelolaan kurikulum dengan menerapkan SKS sebagai perwujudan konsep belajar tuntas, yang memungkinkan peserta didik dapat belajar sesuai dengan kecepatan belajarnya. Tidak semua sekolah boleh menyelenggarakan Sistem Kredit Semester. Sistem ini hanya dibolehkan pada sekolah-sekolah yang memenuhi syarat-syarat tertentu. Syarat yang harus dipenuhi oleh sekolah jika ingin menggunakan Sistem Kredit Semester (SKS) antara lain: (1) satuan pendidikan yang terakreditasi A dari Badan Akreditasi Nasional Sekolah/Madrasah (BAN-S/M); dan (2) penyelenggaraan SKS pada setiap satuan pendidikan dilakukan dengan tetap mempertimbangkan ketuntasan minimal dalam pencapaian setiap kompetensi. Penyelenggaraan SKS di setiap satuan pendidikan SM/MTs, SMA/MA, dan SMK/MAK harus dilakukan dengan mempertimbangkan keberlangsungan penyelenggaraan. Sistem Kredit Semester (SKS) secara optimal. Kepala satuan pendidikan memberikan informasi-informasi dalam hal ini guru, tenaga kependidikan, dan orang tua sebelum dapat melaksanakan Sistem Kredit Sistem (SKS) ini di satuan pendidikannya (Kusumaningrum, dkk., 2019).

Penyelenggaraan SKS di SMP/MTs, SMA/MA, SMK/MAK mengacu pada prinsip sebagai berikut (Badaruddin, 2015):

1. Peserta didik menentukan sendiri beban belajar dan mata pelajaran yang diikuti pada setiap semester sesuai dengan kemampuan, bakat, dan minatnya.
2. Peserta didik yang berkemampuan dan berkemampuan tinggi dapat mempersingkat waktu penyelesaian studinya sesuai periode belajar yang ditentukan dengan tetap memperhatikan ketuntasan belajar.
3. Peserta didik didorong untuk memberdayakan dirinya sendiri dalam belajar secara mandiri.
4. Peserta didik dapat menentukan dan mengatur strategi belajar dengan lebih fleksibel.
5. Peserta didik memiliki kesempatan untuk memilih kelompok peminatan, lintas minat, dan pendalaman minat, serta mata pelajaran sesuai dengan potensinya.
6. Peserta didik dapat pindah ke sekolah lain yang sejenis dan telah menggunakan SKS dan semua kredit yang telah diambil dapat dipindahkan ke sekolah yang baru (transfer kredit).
7. Sekolah menyediakan sumber daya Pendidikan yang lebih memadai secara teknis dan administratif.
8. Penjadwalan kegiatan pembelajaran diupayakan dapat memenuhi kebutuhan untuk pengembangan potensi peserta didik yang mencakup pengetahuan, sikap, dan keterampilan.
9. Guru memfasilitasi kebutuhan akademik peserta didik sesuai dengan kemampuan, bakat, dan minatnya.
10. Persyaratan penyelenggaraan.

Satuan pendidikan yang menyelenggarakan SKS berpedoman pada ketentuan sebagai berikut (Naufal, dkk., 2020):

1. SMP/MTs kategori standar dan kategori mandiri dapat melaksanakan SKS.
2. SMA/MA kategori standar dapat melaksanakan SKS.
3. SMA/MA kategori mandiri dan bertaraf internasional wajib melaksanakan SKS.

#### 4. Kesimpulan

Terdapat beberapa pendekatan pembelajaran, yaitu sistem tingkat, sistem nontingkat, dan sistem kredit semester (SKS). Sistem tingkat merupakan sistem tradisional di mana siswa belajar secara berjenjang dari satu kelas ke kelas berikutnya. Kenaikan kelas terjadi jika siswa memenuhi syarat akademik yang ditentukan, dengan durasi belajar yang sama untuk semua siswa dalam setiap jenjang. Berbeda dengan itu, sistem nontingkat menawarkan fleksibilitas lebih besar, di mana kemajuan belajar siswa tidak bergantung pada kelas tertentu. Siswa dapat menyelesaikan materi sesuai kemampuan dan kecepatan masing-masing, sehingga memberikan ruang untuk pembelajaran yang lebih individual dan sesuai kebutuhan. Sementara itu, Sistem Kredit Semester (SKS) mengadopsi pendekatan serupa dengan sistem di perguruan tinggi, di mana setiap mata pelajaran memiliki satuan kredit yang menunjukkan beban belajarnya. Siswa dapat memilih beban studi sesuai kemampuan, dengan peluang untuk lulus lebih cepat jika mampu menyelesaikan lebih banyak kredit dalam satu semester. Dengan demikian, Kurikulum 2013 berusaha mendorong pembelajaran yang lebih fleksibel, individual, dan berbasis kompetensi, di mana setiap siswa dapat berkembang sesuai kemampuan dan minat masing-masing.

## Referensi

- Badaruddin, A. 2015. *Langkah Awal Sistem Konseling Pendidikan Nasional: Analisis Permendikbud No. 111 Tahun 2014 Tentang Bimbingan dan Konseling pada Pendidikan Dasar dan Menengah*. Padang: CV Abe Kreatifindo.
- Hamel, G. 2007. *The Future of Management*. Brighton: Harvard Business Review Press.
- Kusumaningrum, D. E., Benty, D. D. N. & Gunawan, I. 2019. *Manajemen Peserta Didik: Suatu Pengantar*. Depok: PT RajaGrafindo Persada.
- Naufal, H., Irkhamni, I. & Yuliyani, M. 2020. Penelitian Penerapan Program Sistem Kredit Semester Menunjang Terealisasinya Merdeka Belajar di SMA Negeri 1 Pekalongan. *Prosiding Konferensi Ilmiah Pendidikan, 1*, 141-148. (Online) <https://proceeding.unikal.ac.id/index.php/kip/article/view/493>, diakses pada Tanggal 15 September 2024.
- Robbins, S. P. & Coulter, M. 2016. *Management*. Pearson Education.
- Supriyanto, E. 2018. *Desain Kurikulum Berbasis SKS dan Pembelajaran untuk Sekolah Masa Depan*. Universitas Muhammadiyah Surakarta: Muhammadiyah University Press.